

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki risiko bencana alam tertinggi di dunia, akibat letak geografisnya di kawasan cincin api pasifik atau *Ring of Fire*, terdapat 140 gunung berapi di jalur *Ring of Fire* yang berpotensi menjadi salah satu faktor penyebab tingginya risiko bencana alam di Indonesia (Saleh et al., 2022). Secara geologis, Indonesia adalah negara kepulauan yang rentan terhadap bencana alam, hal ini disebabkan oleh posisi geografisnya yang dikelilingi oleh tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik (Krismiadi et al., 2024). Menurut data *World Risk Report* (2018), Indonesia menempati posisi ke-36 dari 172 negara yang paling rentan terhadap bencana alam, dengan indeks risiko sebesar 10,36 yang mencerminkan tantangan serius dalam menghadapi potensi bencana (Heintze et al., 2018).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 5.400 peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023, mengalami peningkatan signifikan dari 3.544 pada tahun 2022. Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) dan cuaca ekstrem menunjukkan peningkatan tajam, sementara tanah longsor sedikit menurun dari 634 menjadi 597 kejadian. Jumlah korban meninggal dunia turun dari 858 pada 2022 menjadi 275 pada 2023, jumlah korban luka-luka juga masih signifikan, menurun dari 8.733 menjadi 5.795. Dampak bencana terhadap penduduk terdampak dan mengungsi melonjak dari 6,1 juta menjadi 8,4 juta orang, dan kerusakan rumah serta fasilitas publik tetap signifikan, mencerminkan dampak ekonomi dan sosial yang luas (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2023).

Bencana alam menjadi peristiwa yang sering terjadi, mengancam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah (Murdiaty et al., 2020). Salah satu daerah yang berisiko tinggi terhadap bencana adalah Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Sumedang dikenal dengan topografi

pegunungannya yang berisiko tinggi terhadap tanah longsor (Kemensos, 2022). Berdasarkan indeks risiko bencana, Sumedang menempati posisi ke-9 di Jawa Barat dengan kategori risiko tinggi terhadap kejadian bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Kabupaten Sumedang memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2.570 mm per tahun. Wilayah tengah dan selatan Sumedang memiliki kemiringan lereng yang bervariasi antara 25% hingga lebih dari 40%, mencakup daerah berbukit hingga pegunungan yang meningkatkan risiko bencana alam, terutama tanah longsor (RPJMD Kabupaten Sumedang, 2019; Yassar et al., 2020).

Menurut data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (2023) Sumedang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat curah hujan yang tinggi yang memperparah risiko terjadinya longsor. Pada tahun 2019, Kabupaten Sumedang mencatat 301 kejadian bencana alam, tahun 2020 terjadi 273 kejadian, diikuti dengan 140 bencana pada tahun 2022, dan 252 bencana pada tahun 2023 (BPBD Sumedang, 2023; Pemkab Sumedang, 2020). Frekuensi kejadian bencana yang cukup tinggi di wilayah ini menunjukkan perlunya kesiapan dan respons yang efektif terhadap risiko bencana. Sumedang terletak di Patahan Lembang, atau lebih dikenal sebagai Sesar Lembang yang merupakan patahan bumi aktif sepanjang 29 km. Patahan ini melintasi Kecamatan Lembang di Kabupaten Bandung Barat hingga Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dan berpotensi menyebabkan gempa bumi (Pemda Kota Cimahi, 2024). Pada 31 Desember 2023 terjadi gempa bumi di Kabupaten Sumedang dengan kekuatan magnitudo 4.8 di kedalaman 5 km. Gempa dirasakan hampir di seluruh wilayah Sumedang. Berdasarkan data terbaru yang diperbarui pada 4 Januari 2024, pukul 15.00, terdapat 12 kecamatan yang terdampak, dengan kerusakan bangunan yang cukup signifikan. Tercatat 1.019 rumah mengalami kerusakan ringan, 176 rumah rusak sedang, dan 13 rumah rusak berat. Sebanyak 9 orang mengalami luka ringan dan 1 orang mengalami luka berat (Pemkab Sumedang, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) perawat merupakan profesi yang paling banyak di Indonesia, dengan proporsi mencapai 38,80% atau sekitar 582.023 orang, angka ini hampir dua kali lipat dari jumlah bidan yang berada di posisi kedua, yakni 23,00% (344.928 orang). Dalam menghadapi bencana alam, peran perawat di Puskesmas menjadi sangat penting, perawat memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan dan menangani masyarakat saat menghadapi bencana (Doondori et al., 2021). Puskesmas melaksanakan upaya kesehatan yang komprehensif dan terintegrasi melalui peningkatan, pencegahan, penyembuhan, dan pemulihan, disertai dengan dukungan upaya yang diperlukan (Syifani & Dores, 2018). Puskesmas sebagai pusat layanan kesehatan tingkat dasar harus dipersiapkan untuk mengurangi risiko bencana dengan dukungan peran aktif perawat dalam manajemen bencana (Asmadi, 2020). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa perhatian pemerintah terhadap penanggulangan bencana masih belum optimal. Seringkali, pemerintah atau lembaga bantuan lebih memfokuskan upaya mereka pada tanggap darurat, sedangkan perhatian terhadap tahap pra-bencana masih tergolong sangat minim (Saparwati et al., 2020). Sebagai kelompok tenaga kerja yang terbanyak dalam tim kesehatan, perawat memiliki peran penting tidak hanya dalam menyelamatkan nyawa dan menjaga kesehatan korban saat bencana, tetapi juga dalam pemulihan jangka panjang setelah bencana terjadi (Loke & Fung, 2014; Muhamad, 2024).

Kesiapan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam menghadapi bencana masih menjadi tantangan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sosronegoro (2023) yang berjudul "Evaluasi Pelayanan Kesehatan Lingkungan Pada Respon Bencana Gempa Cianjur" menunjukkan adanya kekurangan sumber daya manusia yang terlatih untuk menangani situasi bencana. Penelitian ini menemukan bahwa banyak petugas kesehatan setempat belum mendapatkan pelatihan formal dalam manajemen bencana. Hal ini menyoroti bahwa petugas kesehatan di lapangan sering kali tidak memiliki

pelatihan yang memadai terkait dengan manajemen bencana dan koordinasi lintas sektor saat menghadapi situasi darurat. Selain itu, terdapat kekurangan pengetahuan mengenai triase korban, pengelolaan stres pasca-trauma, serta kerja sama dengan instansi lain. Tanpa kesiapan yang optimal, perawat akan kesulitan memberikan pelayanan kesehatan yang cepat dan tepat saat bencana terjadi. Kesiapan dilakukan sebelum terjadinya bencana, dengan tujuan untuk mengurangi kerugian dan jumlah korban yang mungkin timbul akibat bencana (Zulkarnaini, 2023). Perawat di Puskesmas memegang peranan yang sangat penting saat bencana, menjadi garis depan dalam pelayanan kesehatan dan bertanggung jawab menangani pasien gawat darurat maupun saat terjadi bencana (Fatih, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi perawat di Indonesia terhadap kesiapsiagaan bencana masih tergolong rendah dan sebagian besar perawat belum pernah terlibat dalam kegiatan pendidikan kesehatan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana (Doondori et al., 2021; Martono et al., 2019).

Kesiapan perawat dan perannya yang krusial dalam situasi bencana mencakup penyedia layanan perawatan dan pertolongan pertama, pemberi dukungan psikologis, berperan sebagai pendidik, serta penyampai informasi (Kalanlar, 2018). Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan yang berperan sebagai kontak awal yang paling dekat dengan masyarakat sebelum dirujuk ke rumah sakit untuk perawatan medis lanjutan (Suriati, 2023). Perawat di Puskesmas memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi dampak bencana (Oktarina & Mailani, 2024). Dalam situasi darurat bencana, perawat memiliki peran krusial. Ketidaksiapan perawat dalam menjalankan tugas dapat berdampak pada efektivitas penanganan korban bencana (Yunus & Damansyah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Wurjatmiko et al. (2018) menunjukkan bahwa ketidakmampuan tenaga kesehatan di tingkat primer, dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan korban dan peningkatan angka komplikasi, terutama pada kasus cedera serius yang membutuhkan

respons cepat. Dengan demikian, kesiapan perawat Puskesmas sangat krusial untuk memastikan respons awal yang efektif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2024 melalui wawancara dengan Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Sumedang mengungkapkan bahwa hanya sebagian Puskesmas di Kabupaten Sumedang yang mendapatkan pelatihan terkait kebencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan perawat Puskesmas di Sumedang dalam menghadapi bencana belum merata dan masih memerlukan perhatian serius. Selain itu, beberapa Puskesmas yang pernah mendapatkan pelatihan tidak melaksanakan program penyegaran atau pelatihan ulang secara berkala, sehingga beberapa perawat mengalami penurunan kemampuan akibat kurangnya praktik dan pembaruan materi. Untuk memperjelas informasi, peneliti melakukan studi pendahuluan lanjutan pada tanggal 26 November 2024 dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa hingga saat ini tidak ada program pelatihan kebencanaan secara khusus yang diselenggarakan. Pelatihan yang tersedia hanya berupa BTCLS (*Basic Trauma Cardiac Life Support*), dengan masing-masing Puskesmas mengirimkan satu orang perwakilan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa belum semua perawat mendapatkan bekal kompetensi yang memadai untuk menghadapi situasi bencana. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti melihat adanya kesenjangan dalam kesiapan perawat Puskesmas untuk tanggap darurat saat menghadapi bencana alam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Kesiapan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Alam di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat”. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana alam di Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesiapan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana alam di Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kesiapan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana alam di Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti

Sebagai pengalaman praktis dalam melaksanakan penelitian dan meningkatkan pengetahuan mengenai tingkat kesiapan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana alam, serta melatih dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

2. Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang tingkat kesiapan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana alam. Gambaran tersebut dapat menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di fasilitas kesehatan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi database untuk menyusun program pelatihan dan pengembangan kompetensi perawat dalam menghadapi situasi bencana.

3. Perkembangan Riset Keperawatan

Bagi riset keperawatan, diharapkan dapat menambah referensi baru mengenai tingkat kesiapan perawat Puskesmas dalam menghadapi bencana alam di Kabupaten Sumedang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini memiliki sistematika yang terdiri dari beberapa bagian penting. Sistematika yang digunakan mencakup Bab I-V:

1. BAB I meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II meliputi landasan teori, definisi bencana alam, klasifikasi bencana, macam-macam bencana, potensi ancaman bencana, dampak bencana, tahap-tahap penanggulangan bencana, peran perawat dalam penanggulangan bencana, kesiapan, komponen utama kesiapan perawat dalam bencana, penelitian terdahulu, kerangka teori dan kerangka konsep.
3. BAB III meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik sampling dan besar sampel, rancangan atau desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, instrumen pengumpulan data, cara kerja penelitian, teknik analisis data, etika penelitian dan jadwal penelitian.
4. Bab IV mencakup hasil, pembahasan, dan implikasi berisi hasil penelitian yang diperoleh melalui pengolahan dan analisis data, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.
5. BAB V mengenai simpulan, saran, dan keterbatasan penelitian berfokus pada interpretasi hasil analisis temuan dan menyampaikan aspek-aspek penting yang dapat diambil manfaatnya dari hasil penelitian tersebut.